

## Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Hindu Menurut Kitab Niti Sataka

I Putu Shandy Palguna Utama<sup>1</sup>, Ida Ayu Kade Sawitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>2</sup>SD Negeri 1 Wanasari, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>shandypalguna28@gmail.com

### Abstract

*Multicultural education responds to ethnic, social, and cultural conflicts with a focus on values of mutual respect, sincerity, and tolerance. In Indonesia, which is rich in diversity, challenges such as corruption and violence threaten social harmony. Religious education often exacerbates conflicts with its exclusive approach, when it should strengthen universal morality and inclusive understanding. Multicultural education in educational institutions should instill values of peace and pluralism so that students understand and appreciate religious diversity. This research uses qualitative methods with literature studies to understand the values of multicultural education in Hinduism, especially in the Niti Sataka scripture. Sociological and anthropological approaches are used to analyze individual interactions in the context of religion and culture, as well as social practices in the holistic context of human culture. Multicultural education integrates diverse cultures and values to create equality in education and appreciate ethnic diversity. The goal of multicultural education in Indonesia is to develop awareness of cultural diversity and strengthen positive attitudes towards diversity, with Hindu religious education emphasizing caring values aligned with multicultural education. The Niti Sataka scripture highlights awareness of ignorance, wisdom, and other values that support peaceful living. Multicultural education aims to acknowledge student diversity, promote positive attitudes towards differences, and assist in the development of social skills and cross-cultural understanding.*

**Keywords:** *Multicultural Education; Kitab Niti Sataka; Religious Education*

### Abstrak

Pendidikan multikultural merespons konflik etnis, sosial, dan budaya dengan fokus pada nilai-nilai saling menghormati, tulus, dan toleransi. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman, muncul tantangan seperti korupsi dan kekerasan yang mengancam harmoni sosial. Pendidikan agama sering memperdalam konflik dengan pendekatan eksklusifnya, padahal seharusnya memperkuat moralitas universal dan pemahaman inklusif. Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan harus menanamkan nilai perdamaian dan pluralisme agar siswa memahami dan menghargai keragaman agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur untuk memahami nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Agama Hindu, terutama dalam Kitab Niti Sataka. Pendekatan sosiologi dan antropologi digunakan untuk menganalisis interaksi individu dalam konteks agama dan budaya serta praktik sosial dalam konteks kebudayaan manusia secara holistik. Pendidikan multikultural memadukan budaya dan nilai-nilai beragam untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan dan menghargai keragaman etnis. Tujuan pendidikan multikultural di Indonesia adalah mengembangkan kesadaran akan keberagaman budaya dan memperkuat sikap positif terhadap keragaman, dengan pendidikan Agama Hindu yang menegaskan nilai-nilai kepedulian sejalan dengan pendidikan multikultural. Kitab Niti Sataka menyoroti kesadaran akan kebodohan,

kebijaksanaan, dan nilai-nilai lain yang mendukung perdamaian hidup. Pendidikan multikultural bertujuan mengakui keberagaman siswa, mendorong sikap positif terhadap perbedaan, dan membantu pengembangan keterampilan sosial serta pemahaman lintas budaya.

## **Kata Kunci: Pendidikan Multikultural; Kitab *Niti Sataka*; Pendidikan Hindu**

### **Pendahuluan**

Pendidikan multikultural hadir sebagai tanggapan terhadap tantangan konflik etnis, sosial, dan budaya yang seringkali timbul di tengah-tengah masyarakat yang kaya akan keberagaman. Filosofi multikulturalisme mewakili pemahaman akan keberagaman dalam masyarakat, bertujuan untuk mencegah konflik horizontal yang dapat merusak harmoni sosial. Pendidikan ini menitikberatkan pada nilai-nilai seperti saling menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keragaman budaya yang ada. Sasaran utamanya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat yang harmonis. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan keberagaman terbesar di dunia, menjadi contoh yang nyata akan kompleksitas sosio-kultural dan geografisnya yang melimpah. Namun, keberagaman ini juga membawa dampak negatif seperti korupsi, kemiskinan, dan kekerasan yang menunjukkan adanya tantangan multikulturalisme. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menawarkan solusi dengan mengadopsi strategi dan konsep yang memanfaatkan keberagaman masyarakat, terutama melalui pendekatan yang sesuai dengan siswa.

Kemajemukan dalam hal etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan elemen lainnya menjadi ciri khas dari masyarakat kita. Namun, ironisnya, dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan meningkatnya insiden kekerasan yang berdalih agama, mulai dari fundamentalisme, radikalisme, hingga tindakan terorisme di negeri ini. Persatuan dan kesatuan bangsa kita saat ini sedang menghadapi tantangan yang serius. Tanda-tanda perpecahan semakin nyata, dan kita dapat dengan jelas melihat konflik di berbagai wilayah seperti Ambon, Papua, dan Poso, yang seperti bara di dalam jerami, siap meletus setiap saat meskipun sudah diupayakan untuk meredamnya berulang kali. Dampaknya tidak hanya merenggut banyak nyawa, tetapi juga merusak ratusan tempat ibadah, baik masjid maupun gereja. Seharusnya agama menjadi sumber inspirasi untuk memperjuangkan perdamaian dan kesejahteraan bagi semua umat manusia di bumi ini. Namun, kenyataannya, agama seringkali menjadi pemicu kekerasan dan kehancuran dalam masyarakat (Putra & Suarnaya, 2023). Oleh karena itu, kita perlu mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah konflik agama agar tidak terulang di masa depan. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa keberagaman kita menjadi kekuatan, bukan kelemahan, dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Pada sisi yang berlawanan, pendidikan agama di sekolah-sekolah cenderung tidak mempromosikan pemahaman multikultural yang memadai. Sebaliknya, seringkali pendidikan agama justru memperkuat konflik sosial dengan mengesahkan keyakinan keagamaan yang mendasar sebagai alasan untuk konflik. Ini menyebabkan konflik menjadi semakin sulit untuk diselesaikan karena dianggap sebagai bagian dari ajaran agama yang dianut. Masalahnya semakin diperumit dengan adanya pemahaman eksklusif dalam pendidikan agama, yang mengabaikan keberadaan agama lain dan menganggapnya salah atau terancam. Sebagai gantinya, pendidikan agama seharusnya menjadi platform untuk memperkuat moralitas universal yang terdapat dalam berbagai agama, sambil mendorong pemahaman inklusif dan pluralistik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di

lingkungan multikultural harus mengutamakan pembelajaran perdamaian dan penyelesaian konflik, bukan hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran. Guru atau dosen perlu tidak hanya mengajarkan subjek yang mereka kuasai secara profesional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme kepada siswa. Dengan demikian, lulusan dari institusi pendidikan akan mampu menghargai dan memahami keragaman agama dan kepercayaan, bukan hanya mahir dalam bidang ilmu yang dipelajari.

## **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis, disajikan, dan diverifikasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam ajaran Agama Hindu, khususnya dalam Kitab Niti Sataka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi difokuskan pada interaksi antarindividu dalam konteks beragama atau multikultural, dengan penekanan pada teorisasi sosiologis mengenai agama dan perannya dalam masyarakat. Sementara pendekatan antropologi dipilih karena pentingnya memahami agama dari perspektif manusia dan kebudayaan, dengan pandangan holistik bahwa praktik-praktik sosial harus dianalisis dalam konteksnya.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural berasal dari gabungan kata pendidikan dan multikultural. Pendekatan ini merujuk pada upaya untuk memperluas pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai yang berbeda dalam proses pendidikan. Pendidikan, sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku, berfungsi untuk mengajarkan, melatih, dan mendidik individu atau kelompok dalam masyarakat. Sementara itu, "multikultural" mengacu pada keberagaman budaya yang mencakup berbagai tradisi, nilai, dan kepercayaan. Pendidikan multikultural mendorong pengembangan pluralisme budaya dan mengusung nilai-nilai demokratis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan serta memahami dan menghargai beragam kelompok etnis. Menurut pandangan Blum, pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan, penghormatan, dan kerjasama dalam komunitas yang beragam budaya. Hal ini mencakup penghargaan terhadap budaya individu serta keingintahuan tentang budaya orang lain, dengan tujuan memahami bagaimana nilai-nilai tertentu diekspresikan dalam budaya masing-masing.

Pendidikan multikultural berasal dari gabungan kata pendidikan dan multikultural. Pendekatan ini merujuk pada upaya untuk memperluas pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai yang berbeda dalam proses pendidikan. Pendidikan, sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku, berfungsi untuk mengajarkan, melatih, dan mendidik individu atau kelompok dalam masyarakat. Sementara itu, "multikultural" mengacu pada keberagaman budaya yang mencakup berbagai tradisi, nilai, dan kepercayaan. Pendidikan multikultural mendorong pengembangan pluralisme budaya dan mengusung nilai-nilai demokratis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan serta memahami dan menghargai beragam kelompok etnis. Menurut pandangan Blum, pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan, penghormatan, dan kerjasama dalam komunitas yang beragam budaya. Hal ini mencakup penghargaan terhadap budaya individu serta keingintahuan tentang budaya orang lain, dengan tujuan memahami bagaimana nilai-nilai tertentu diekspresikan dalam budaya masing-masing.

Menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural mengacu pada pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan dengan serius berbagai latar belakang siswa, termasuk keragaman etnis, ras, kepercayaan agama, dan budaya. Pendekatan yang lebih sederhana oleh Andersen dan Custer (1994) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pengajaran tentang keragaman budaya. Sementara itu, Musa Asy'ari juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mencakup proses penanaman sikap menghargai, jujur, dan toleransi terhadap beragam budaya yang ada dalam masyarakat yang beragam (Sudiarta & Pitriani, 2023).

Pendidikan Multikultural adalah suatu metode pengajaran dan pembelajaran yang berakar pada prinsip-prinsip demokratis untuk mendorong kemajuan pluralisme budaya dalam segala aspeknya. Ini adalah komitmen untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan, merancang kurikulum yang mempromosikan pemahaman tentang beragam kelompok etnik, serta menentang praktik-praktik penindasan. Pendidikan Multikultural juga merupakan upaya menyeluruh untuk mereformasi sistem sekolah dan memberikan pendidikan dasar yang inklusif bagi semua siswa, dengan menolak segala bentuk diskriminasi dan pengajaran yang menekan, serta mempromosikan hubungan interpersonal yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis dan keadilan sosial.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Hindu Menurut Kitab *Niti Sataka***

Dalam ajaran pendidikan Agama Hindu, terdapat nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yang menyoroti pentingnya hubungan antar individu. Ajaran Agama Hindu secara umum mencakup prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Kitab Suci Weda, seperti Kitab *Niti Sataka*, yang merupakan bagian integral dari pendidikan multikultural dalam Agama Hindu. Kitab *Niti Sataka* secara komprehensif menggambarkan nilai-nilai yang diperlukan dalam konteks pendidikan multikultural. Di dalamnya, ditekankan pentingnya menyadari kebodohan, kebijaksanaan, sikap rendah hati, serta semangat tolong-menolong, dan kendali atas pikiran, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan harmoni dalam kehidupan. Ketidakharmonisan dapat terjadi apabila ajaran yang terkandung dalam kitab ini diabaikan, dan hal ini bisa mempengaruhi seluruh masyarakat. Kitab *Niti Sataka* juga mengajarkan tentang moralitas dan cara untuk mengarahkan perhatian serta pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan seratus sloka yang membahas kehidupan dan etika, *Niti Sataka* dianggap sebagai pedoman yang penting bagi masyarakat, karena setiap sloka mengandung makna yang dalam dan relevan dengan realitas sosial. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Agama Hindu, sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Suci *Niti Sataka*, menjadi sangat berharga;

### **a. Kebijaksanaan**

Sloka 11

*Kusumastabakasyena dvayai vrtti manasvinah  
Murdhani va sarvalokasya visiryate vana eva va*

Terjemahannya:

Untuk menentukan arah hidupnya, orang bijaksana mempunyai dua pilihan yaitu hidup sebagai manusia terhormat atau meninggalkan kehidupan duniawi dengan cara bertapa. Itulah dua pilihan orang bijaksana. Maksudnya agar tetap bisa hidup terhormat dan menghormati dan dijauhkan dari penghinaan.

### **b. Memberi Tuntunan Kepada Manusia**

Sloka 1

*Ajnah sukhamaradyah sukhataramaradhyate visesanjnah  
Jnanala vadur vidagdhan brahmapi tam naram na ranjayanti.*

Terjemahannya:

Orang bodoh dapat diberikan pelajaran dengan mudah, orang terpelajar bahkan lebih mudah dapat diberi pelajaran, sedangkan orang yang hanya memiliki sedikit ilmu pengetahuan merasa dirinya paling hebat dan pandai, sehingga sulit memberi pelajaran.

**c. Ucapan yang baik**

Sloka 5

*Keyurani na nhusayani purusam harah na candrojjvalah na snanam na vilevanam  
nakusumam nalamkrtah murddhajah vanyake samalankaroti purusam ya sanskrta  
dharyate ksiyante khalu bhusanani satatam vagbhusanam bhusanam*

Terjemahannya:

Bukan perhiasan yang dapat menambah kecantikan seseorang, tetapi ucapan dan kata-kata yang baik dan manis. Perhiasan akan musnah tetapi ucapan yang baik dan benar adalah perhiasan yang sesungguhnya. Itulah sebabnya setiap orang harus mengendalikan kata - katanya. Berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara, sehingga semua ucapan hendaklah manis dan benar.

**d. Kebaikan**

Sloka 19

*Vipadi dhairyamathabhyudaye ksama  
Sadasi vakpatuta yudhi vikramah  
Yasasi cabhirucirvyasanam srutau  
Prakritisidammidam hi mahatmanam*

Terjemahannya:

Sifat –sifat dasar orang pada umumnya adalah sabar ketika mendapat musibah, suka memaafkan, pandai berbicara, berani dalam peperangan, ingin mendapat nama baik di masyarakat dan senang mempelajari weda.

**e. Rendah Hati**

Sloka 27

*Bhavanti namrastaravah  
Phalodgamairnavambubhirbhumivilambino ghanah  
Anuddhatah satpurusah samrddhibhi  
Svabhava evaisa paropakaritam*

Terjemahannya:

Sifat dasar orang baik adalah rendah hati, seperti pohon yang penuh buah semakin menunduk. Karena itu setiap manusia hendaknya belajar menjadi orang baik, ramah dan tidak menyombongkan dirinya, orang yang tinggi hati dan sombong sesungguhnya adalah orang bodoh.

**3. Tujuan Adanya Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Pendidikan multikultural secara simpel dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya dalam menghadapi perubahan demografis dan lingkungan kultural masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan tidak seharusnya menjauhkan diri dari realitas sosial dan budaya, tetapi sebaliknya, harus mampu membebaskan individu dari berbagai tantangan kehidupan yang dihadapinya. Tujuan utama pendidikan menurut Freire adalah untuk mengembalikan fungsi manusia agar tidak terjebak dalam penindasan, kebodohan, atau keterbelakangan. Dengan memandang manusia sebagai fokus utama pendidikan, pendidikan harus menjadi sarana untuk pembebasan. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap kebutuhan akan kesetaraan hak pendidikan, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal



ini juga merupakan hasil dari peningkatan keragaman dalam populasi sekolah dan tuntutan akan kesetaraan hak bagi semua kelompok. Selain itu, pendidikan multikultural melibatkan pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan yang mengakomodasi berbagai perspektif, sejarah, pencapaian, dan kepentingan dari beragam latar belakang budaya (Adnyana & Jatiyasa, 2023). Secara umum, pendidikan multikultural tidak membedakan siswa berdasarkan gender, etnis, ras, budaya, status sosial, atau agama mereka. James Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling terkait dan dapat membantu guru dalam merancang program-program yang responsif terhadap perbedaan individual siswa. Tujuan pendidikan berbasis multikultural memiliki beberapa tujuan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- a. Meningkatkan peran sekolah dalam menghargai keberagaman siswa.
- b. Membantu siswa memperkuat sikap positif terhadap keragaman budaya, ras, etnis, dan agama.
- c. Mengembangkan ketangguhan siswa melalui pembelajaran tentang pengambilan keputusan dan keterampilan sosial.
- d. Mendukung siswa dalam membangun pemahaman lintas budaya dan menampilkan perbedaan dengan cara yang positif.

Secara prinsip, menurut Gorsky, pendidikan multikultural bertujuan untuk: (a) memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai prestasi maksimal mereka; (b) membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan belajar secara efektif; (c) mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan pengalaman mereka; (d) mengakomodasi beragam gaya belajar siswa; (e) menghargai kontribusi dari beragam kelompok; (f) membentuk sikap positif terhadap keberagaman budaya; (g) mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang bertanggung jawab di sekolah dan masyarakat; (h) mengajarkan siswa untuk mengevaluasi pengetahuan dari berbagai perspektif; (i) mengembangkan identitas yang inklusif secara etnis, nasional, dan global; dan (j) mengasah keterampilan pengambilan keputusan dan analisis kritis agar siswa dapat membuat pilihan yang bijaksana dalam kehidupan.

## **Kesimpulan**

Ajaran pendidikan Agama Hindu pada dasarnya mencakup nilai-nilai peduli yang sejalan dengan pendidikan multikultural terkait hubungan antar manusia. Secara umum, ajaran Agama Hindu mengandung prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Kitab Suci Weda, termasuk Kitab Niti Sataka, yang membahas pendidikan multikultural dalam konteks Agama Hindu. Kitab Niti Sataka mengajarkan kesadaran terhadap kebodohan, bijaksana, rendah hati, serta nilai-nilai lainnya yang mengarah pada kedamaian dan keselarasan hidup. Ketidaksiharasan mungkin timbul jika ajaran dalam Kitab Niti Sataka tidak dipraktikkan, dan hal ini berpotensi terjadi pada semua manusia. Kitab ini memuat pemikiran tentang moralitas dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta merupakan pedoman penting dalam kehidupan dan etika. Pendidikan berbasis multikultural bertujuan untuk mengakui keberagaman siswa, mempromosikan sikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama, serta membantu siswa dalam pengambilan keputusan dan pengembangan keterampilan sosial mereka. Selain itu, pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun pemahaman lintas budaya dan memberikan pandangan positif tentang perbedaan kepada peserta didik.

## **Daftar Pustaka**

Adnyana, P. S., & Jatiyasa, I. W. (2023). Internalization Model of Hindu Teaching Values in Informal Education. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 425-431.

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gellner, D. (2002). *Pendekatan Sosiologi Dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: L.KIS.
- Idris. (1987). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Magnis, F. (1985). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Fisafat Moral*. Jakarta: PT.Kasinius.
- Miswanto. (2015). *Kakawin Nitisastra*. Surabaya : Paramita Surabaya.
- Nasution, A. J., Meilyani, M., Ramadhani, N., & Siregar, L. (2023). Konsep Globalisasi Dalam Buku Pelajaran PKN di MI/SD. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 190-199.
- Northeott, M. S. (2002). *Pendekatan Sosiologi Dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: L.KIS.
- Nurhaidah, M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Pada Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Pudja, G. (1981). *Bhagawadghita*. Jakarta: Mayasari.
- Puniatmadja, I. B. (1984). *Cilakrama*. Denpasar: Pemda Tingkat I Proyek Penyuluh dan Penerbitan Buku Agama.
- Putra, I. W. E. S., & Suarnaya, I. P. (2023). The Development of Interactive Media on Hindu Religious Education Subject For The Second Semester of VIII Grade Learners at SMP Negeri 1 Ubud. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 432-443.
- Robby, D. (2018). *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah.
- Segara, I. N. (2017). *Etika Dalam Pendidikan Formal, Informal dan Non Formal*. Denpasar: Jayapangus press.
- Sudharta, T. R. (1977). *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sudiarta, I. K., & Pitriani, N. R. V. (2023). The Application of Problem-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes of Hindu Religious and Character (Budi Pekerti) Education of Fifth-Grade Students at SD Mahardika. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 394-402.
- Sukardana. (2006). *Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sukardana. (2011). *Etika dan Moralitas Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Sura. (2001). *Pengendalian Diri dan Etika* . Jakarta: Hanoman Sakti